

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia *entertainment* menurut ensiklopedia adalah kegiatan untuk menyajikan kesenangan atau hiburan. Pada zaman sekarang dunia *entertainment* bisa kita temukan di berbagai *platform*, bahkan berita para pelaku *entertainment* bisa kita lihat di media sosial, seperti berita kasus perselingkuhan artis Reza Arap (Puspasari, 2022), Adam Levine (Oktiani, 2022), dan ada juga dari kalangan *selebgram* di Indonesia yang suaminya yang bekerja sebagai pilot berselingkuh dengan pramugari di tempat ia bekerja. (Ansori, 2023). Dalam kasus perselingkuhan para artis ini membuat masyarakat terutama dewasa awal merasa kurang percaya pada pasangannya dalam menjalani hubungan. Seperti dalam unggahan berita *online* intip seleb (2022) Kabar Reza Arap selingkuh berhasil membuat geger jagad media sosial. Bahkan namanya maupun sang istri yakni Wendy Walters berhasil menjadi *trending* di *Twitter*. Dalam unggahan *twitter* banyak pengguna aplikasi mengomentari berita tersebut. Salah satu pengguna *twitter* memberikan komentar layaknya dia tidak lagi mempercayai laki laki.

Tidak hanya dalam berita media, bahkan dengan adanya Film *series* Indonesia berjudul “Layangan Putus”, membuat para penonton yang telah menjalin suami istri di Indonesia merasa takut dan tidak percaya pada pasangannya (Putro, 2021). Adanya fenomena seperti ini membuat kepercayaan pada pasangan semakin menurun, yang dimana pada masa

dewasa awal merupakan sebuah periode dimulainya suatu hubungan romantis (*romantic relationship*) yang biasa dikenal dengan berkencan atau pacaran (Connolly & Johnson, 1993, dalam Santrock, 2002). Menurut Arnett (2000) masa dewasa awal (*emerging adulthood*) berada pada rentang 18 hingga 25 tahun. Salah satu tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah membentuk hubungan intim dan salah satu ekspresi dari keintiman adalah hubungan romantis (Papalia, Feldman & Martorell, 2011). Dengan tayangan atau informasi yang dipaparkan pada film ataupun media, membuat seseorang memiliki pengurangan dalam kepercayaan pada pasangannya. Studi lain menjelaskan bahwa media massa yang menjadi agen sosialisasi menyebarkan nilai-nilai memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi, dan kepercayaan (Dominick dalam Ardianto, 2004)

Sebelumnya peneliti mencari informasi mengenai dampak berita media terhadap kepercayaan seseorang. 2 dari 5 orang yang di wawancara oleh peneliti merasa kepercayaan terhadap pasangannya berkurang saat menerima informasi berita perselingkuhan di media. Dilihat dari jawaban narasumber yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketidak percayaannya, seperti menanyakan kabar setiap waktu, bahkan menjadi posesif pada pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dampak dari berita media mengenai kepercayaan seseorang pada pasangannya.

DeFleur (1975) menjelaskan bahwa Menurut *Instinctive S R theory* media memberikan suatu hal pada sekumpulan orang dan media memberikan emosi yang sama terhadap tiap individunya . Setiap orang memberikan respon yang

sama pada stimulus yang datang dari media massa. Leon Festinger, dari kubu psikologi kognitif mengemukakan *theory of cognitive dissonance*, ia menyatakan bahwa individu berusaha menghindari perasaan tidak senang dan ketidakpastian dengan memilih informasi yang cenderung memperkuat keyakinannya, sembari menolak informasi yang bertentangan dengan kepercayaan yang dimilikinya (Rakhmat, 2019). Maka dari itu seseorang bisa berubah baik dalam emosional atau perilaku, terutama mengenai kepercayaan seseorang setelah menerima informasi yang telah dia dapatkan di media.

Menurut Shinta (2018) *Trust* merupakan keluaran dari hubungan yang terjalin kuat, dimana masing-masing pasangan merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain. *Trust* merupakan salah satu kualitas dalam hubungan intim yang seringkali dikaitkan dengan cinta dan janji yang merupakan dasar hubungan yang ideal (Shinta, 2018). *trust* terhadap pasangan akan meningkat apabila pasangan dapat memenuhi pengharapan individu dan bersungguh-sungguh peduli terhadap pasangan ketika situasi memungkinkan individu untuk tidak memperdulikan mereka (Rempel J. K., Holmes J.G. et Zanna M.P., 1985). Menurut Wieselquist (2009) *trust* memprediksi kepuasan hubungan romantis dan kepercayaan adalah hal yang paling penting dalam sebuah hubungan. Menurut Simpson (2007) ketika hubungan yang diisi dengan *trust*, mungkin akan berkurangnya rasa keraguan dan ketidakpuasan pada diri sendiri khususnya dengan citra tubuh. Cottrell (Rotenberg, 2010) mengemukakan bahwa *trust* atau kepercayaan

telah diakui sebagai faktor penting dalam hubungan interpersonal. *Trust* selanjutnya didefinisikan sebagai sebuah keyakinan, kepedulian terhadap pasangan dan dianggap sebagai kekuatan hubungan yang terdiri dari tiga komponen yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith* (Holmes & Rempel, 1989).

Rousseau (dalam Utaminingsih, 2011) menjelaskan bahwa, *trust* adalah suatu pernyataan psikologis tentang penerimaan tindakan berdasarkan pengharapan positif dari suatu perilaku. Dalam perjalanan hubungan berpacaran bisa saja hanya timbul unsur intimasi dan hasrat, dan hal inilah yang disebut sebagai *Romantic Love*. Diduga dalam *Romantic Love* akan mudah terjadinya ketegangan, seperti kecurigaan, putus asa, marah, stress, bahkan sampai menimbulkan sikap agresif seperti memukul atau juga membunuh. Yuniartiwik (2021) mengatakan untuk hubungan yang lebih intim *trust* menjadi salah satu tolak ukur untuk hubungan yang lebih tahan lama, kurangnya *trust* untuk pasangan dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam hubungan. Seperti halnya rasa cemburu yang sangat besar, sesering apapun pasangan itu bersama, jika tak ada *trust* dari salah satu pasangan tersebut, maka keyakinan untuk pasangannya akan berkurang. Maka dari itu jika tidak ada *trust* akan menimbulkan konflik pada pasangan seperti munculnya kecemburuan pada pasangannya.

Sama halnya seperti dalam kutipan berita *online* yang diterbitkan Kompas.com, Kepala Kepolisian Resor Cianjur AKBP Aszhari Kurniawan mengungkapkan bahwa pelaku mengatakan bahwa pasangannya

berselingkuh dengan laki laki lain, dia melihat isi pesan dengan selingkuhannya (Taufiqurrahman & Arief, 2023). Menurut berita di atas, pelaku tega melakukan pembunuhan akibat merasa cemburu karena melihat isi *chat* di ponsel korban dengan laki laki lain. Dilihat dari penelitian dan berita tersebut, kecemburuan berasal dari kurang nya kepercayaan pada pasangannya

Menurut White (1980) *jealousy* merupakan pikiran, emosi dan tindakan kompleks yang berasal dari kehilangan atau ancaman pada self-esteem dan/atau keberlangsungan atau kualitas dari hubungan romantis. Hupka dkk. (dalam Yulianto, 2010) mengatakan kecemburuan romantis terdiri dari emosi, kognisi, dan perilaku yang terkait dengan penilaian ancaman yang timbul dari keterlibatan potensial, aktual, atau yang dibayangkan dari orang yang dicintai atau pasangannya dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian kecemburuan dapat terjadi dalam hubungan berpacaran, namun sangat bergantung pada situasi di mana individu mempersepsikan adanya ancaman dalam hubungan mereka.

Jealousy adalah suatu reaksi emosi dari suatu stimulus, yang dapat memunculkan perasaan khawatir dan kecurigaan terhadap kesetiaan dari pasangan (Pfeiffer & Wong, 1989). *Jealousy* sendiri dibagi menjadi beberapa dimensi yakni, *cognitive jealousy*, *emotional jealousy*, dan *behavioral jealousy*. Menurut artikel lain Pfeiffer & Wong (1989) menyatakan bahwa *trust* adalah reaksi atas stimulus yang menimbulkan perasaan khawatir dan curiga terhadap kesetiaan dari seseorang yang dimaksud.

Nancy et.al (2017) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam kecemburuan terdapat beberapa variabel terkait yaitu variabel personal, variabel interpersonal, dan Variabel sosiokultural. Dalam penelitiannya, variabel ini banyak diteliti karena dalam variabel ini meneliti tentang seseorang mengenai perbedaan jenis kelamin yang di mana dalam penelitiannya menjelaskan variabel terkait yang mempengaruhi kecemburuan. Dalam variabel interpersonal bahwa kecemburuan tidak hanya mempengaruhi orang yang merasakan dan mengekspresikannya, tetapi juga pasangan dan hubungan emosional mereka. Variabel sosiokultural Hupka dan Zaleski (1990) berpendapat bahwa lingkungan berhubungan dengan masalah masalah yang berkaitan dengan situasi cemburu.

Dalam fenomena di atas menjelaskan bahwa adanya keterikatan pada dua variabel yang akan diteliti oleh peneliti. pada kasus perselingkuhan di atas bisa menjadi patokan antara dua variabel tersebut. Dalam *trust in close relationship* terdapat faktor yang mempengaruhi *trust* seseorang salah satunya adalah faktor predisposisi, yang dimana dalam faktor ini menjelaskan mengenai *trust* seseorang di tergantung oleh masing masing individunya. Sedangkan pada *romantic jealousy* terdapat variabel yang terkait mengenai *jealousy* salah satunya adalah variabel personal, yang menjelaskan bahwa *jealousy* seseorang terdapat variabel yang terkait seperti jenis kelamin, keadaan dalam lingkungan dan lain lain.

Kecemburuan seseorang dapat dipengaruhi oleh *trust* masing masing orangnya, sama halnya yang diungkapkan oleh Maria (2018) dalam jurnalnya

mengatakan bahwa perasaan cemburu bisa dikarenakan banyak hal, diantaranya adalah hilangnya kepercayaan terhadap pasangan yang disebabkan karena sering berprasangka buruk atau karena sering berpikir negatif. Dan juga sama halnya dalam menjalani pacaran jarak jauh memiliki banyak konflik yang akan terjadi seperti perbedaan waktu dan kesibukan yang membuat komunikasi kurang, rasa percaya yang kurang, menyebabkan kecemburuan (Ivani, 2020). Menurut beberapa peneliti sebelumnya maka *trust* dapat berpengaruh terhadap kecemburuan seseorang. Lalu bisa terlihat juga pada salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemburuan seseorang adalah kurang percaya pada pasangannya, sama seperti yang dikemukakan oleh Pines (1992) faktor *internal* dari kecemburuan cenderung pada karakteristik tiap individu yang menempatkan mereka pada perasaan-perasaan cemburu, perilaku yang membebaskan dari pasangan. Contohnya termasuk menjadi kurang percaya, memiliki self esteem yang rendah, semakin tingginya keterlibatan dan ketergantungan terhadap hubungan, dan tidak menerima keberadaan pasangan alternatif (dalam Knox dan Schacht, 2010).

Jadi sesuai apa yang di paparkan latar belakang di atas mengenai kepercayaan dan kecemburuan seseorang, peneliti akan meneliti mengenai adakah pengaruh *trust in close relationship* terhadap *romantic jealousy* dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpasangan.

1.2. Identifikasi masalah

Fenomena penyiaran informasi yang berisikan tentang perselingkuhan pada pelaku *entertainment*, membuat tidak sedikit orang-orang terpengaruh atas berita tersebut yang berakibat kurangnya rasa percaya pada pasangannya. Bahkan dalam serial film yang menceritakan tentang perselingkuhan banyak orang yang menontonnya terbawa suasana terhadap filmnya yang berimbas pada pasangannya masing-masing. Kepercayaan pada pasangan adalah salah satu kunci dalam menjalin hubungan, karena jika pada pasangan tidak memiliki rasa percaya antar satu sama lain akan mengakibatkan konflik berpasangan yang salah satu faktornya adalah timbul rasa cemburu pada pasangan.

Perselingkuhan bisa menjadi patokan akan adanya pengaruh *trust in close relationship* terhadap *romantic jealousy*. Menurut Pines (1992) faktor internal dari kecemburuan cenderung pada karakteristik tiap individu yang menempatkan mereka pada perasaan-perasaan cemburu, perilaku yang membebaskan dari pasangan. Faktor yang mempengaruhi kecemburuan seseorang salah satunya kurang memiliki kepercayaan pada pasangannya yang dapat menimbulkan kecemburuan berlebih pada pasangannya.

Maka dari itu terdapat pertanyaan apakah terdapat pengaruh dari *trust in close relationship* terhadap *romantic jealousy* pada dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpasangan?

1.3. Tujuan

Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu Mengetahui adanya pengaruh antara *Trust in close relationship* pada *romantic jealousy* dewasa awal.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan mengenai *trust in close relationship* dan *romantic jealousy* dalam menjalin hubungan berpasangan antara dewasa awal seseorang dalam bidang psikologi sosial.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi dewasa awal diharapkan bisa membantu dalam menambah pengetahuan akan berhubungan berpasangan terutama mengenai *trust in close relationships* dan *romantic jealousy*
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berniat untuk melakukan penelitian pada bidang pembahasan dan variabel yang sama yaitu *trust in close relationships* dan *romantic jealousy*.